

TEXT RELATIONSHIP DALAM JEJARING SOSIAL DI KALANGAN DEWASA MUDA (Studi Awal dengan Pendekatan Fenomenologis)

Esther Widhi Andangsari

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian, Palmerah, Jakarta Barat 11480
esther@binus.edu

ABSTRACT

This study is a preliminary study about social networking and text relationship among young adulthood. The purpose of this study is to get information or description about text relationship through social networking. Method of this study is qualitative method with phenomenology approach. The phenomenon of using social networking to build relationship with others is growing popular especially among young adulthood. Observing this phenomenon accurately, there is a changing in interaction pattern. It was a physically interaction or face to face interaction. But as growing popularity of technology or internet access, today interaction can do through online and without face to face interaction. Surprisingly, this online interaction and without face to face interaction is very popular at the present. From this preliminary study, the findings are social networking become a media to share emotion, opinion openly among people. Text relationship through social networking also need emotional setting which is substituted electronically and it is virtual emotional and not the real emotional. Social networking still give a chance to people to gather face to face, not only virtual gathering.

Keywords: social networking, text relationship, young adulthood

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi awal mengenai jejaring sosial dan relasi teks (text relationship) di kalangan dewasa muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau gambaran mengenai text relationship yang dilakukan melalui jejaring sosial. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomena penggunaan jejaring sosial untuk menjalin relasi dengan orang lain semakin marak dilakukan saat ini terutama di kalangan dewasa muda. Mencermati situasi ini, ada perubahan pola interaksi yang terjadi yang dahulunya merupakan interaksi fisik atau tatap muka kemudian seiring dengan perkembangan teknologi atau akses internet, terciptalah interaksi yang dilakukan secara online tanpa harus tatap muka. Yang mengherankan, interaksi online dan tanpa tatap muka ini ternyata sangat digemari. Melalui studi awal ini diperoleh hasil bahwa jejaring sosial menjadi sarana untuk sharing emosi, pendapat secara terbuka antar individu yang terlibat. Relasi teks lewat jejaring sosial juga membutuhkan nuansa emosi yang digantikan secara elektronik namun tetap saja sifatnya virtual bukan emosi yang sesungguhnya. Selain itu, relasi teks dalam jejaring sosial tetap membuka ruang untuk dilakukannya pertemuan secara tatap muka.

Kata kunci: jejaring sosial, text relationship, dewasa muda

PENDAHULUAN

Kaum dewasa muda dan jejaring sosial bila diamati seakan tidak dapat dipisahkan. Jejaring sosial yang banyak digunakan seperti Facebook dan Twitter. Dimana kedua jejaring sosial ini termasuk dua jenis jasa internet yang paling banyak digunakan di Indonesia menurut data dari IndoPacific Edelman tahun 2010. Twitter menduduki posisi kedua, sedangkan Facebook menduduki posisi ketiga. Google menduduki posisi pertama sebagai jasa internet yang paling banyak digunakan di Indonesia di tahun 2010 dan bukan merupakan jenis jejaring sosial (IndoPacific Edelman, 2010).

Jejaring sosial bagi kaum muda di Jakarta, telah merubah kehidupan mereka selama beberapa tahun belakangan ini (Kurniasari, 2010). Jejaring sosial menjadi tempat yang paling populer untuk bertemu secara virtual. Kenyataan ini sangat mendukung kebiasaan kaum muda di Jakarta, dimana Facebook atau Twitter menjadi fasilitas yang mempermudah mereka memenuhi kebutuhan untuk bergaul atau berinteraksi dan 'berkumpul' dengan orang lain.

Jejaring sosial dipahami sebagai internet atau *mobile-based social spaces* yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, dan *sharing* beragam hal diantara sesama pengguna jejaring sosial (Boyd & Ellison, 2007). Menurut Boyd & Ellison (2007), secara umum jejaring sosial menyediakan 3 jenis layanan dasar. Pertama, menampilkan profil anggota; kedua, memberikan layanan untuk menambah jumlah anggota dalam '*contact list*'; ketiga, memberikan fasilitas interaksi diantara anggota dalam '*contact list*'.

Jejaring Sosial sebagai bagian dari jasa internet telah merubah beberapa hal. Diantaranya merubah pola relasi antar manusia yang pada awalnya manusia berinteraksi langsung antar sesama manusia, kemudian berkembang menjadi interaksi manusia lewat perantara seperti telepon. Dan setelah jejaring sosial masuk dalam peradaban, pola interaksi manusia berubah menjadi interaksi antara manusia dengan mesin (Ellerman, 2007).

Suka atau tidak suka, *cyber* telah menjadi garda depan dalam relasi sosial di masyarakat. Orang dapat mendapat teman, berinteraksi dengan rekan bisnis, kekasih, dan bahkan mendapat musuh lewat internet (Suler, 2004). Perlu diwaspadai bahwa menggunakan jejaring sosial sebenarnya mereka sedang 'berbicara' dalam ruang publik (Kurniasari, 2010). Namun yang mengcengangkan, banyak kaum muda dari beragam belahan dunia menyukai keterbukaan percakapan di ruang publik ini (Wagstaff, 2010). Beberapa orang mau menunjukkan emosi mereka yang sesungguhnya lewat jejaring sosial, dan yang lainnya tetap merasa sungkan untuk bisa seterbuka ini. Hal lain yang perlu disadari bahwa orang tidak menunjukkan reaksi emosional yang sesungguhnya ketika berinteraksi lewat jejaring sosial (Lickerman, 2010). Emosi orang yang menggunakan jejaring sosial sebenarnya digantikan oleh emosi elektronik (*electronic emotion*). Meskipun sesungguhnya mereka yang menggunakan jejaring sosial ini terhubung secara virtual, namun relasi yang dibangun dipenuhi oleh emosi yang intensif (Lickerman, 2010).

Percakapan lewat teks dalam text relationship memiliki kegairahan tersendiri terutama untuk individu-individu yang memang dapat menikmati relasi melalui tulisan (Suler, 2004). Namun pengalaman subyektif seseorang dalam menulis dapat mempengaruhi kenikmatan interaksi lewat teks ini. Dalam hal ini text relationship dapat juga dikatakan interaksi lewat *cyber* karena media utamanya adalah tulisan atau teks. Lebih lanjut Suler (2004) menyatakan bahwa *text relationship* dapat membuat seseorang merasa enggan untuk melakukan interaksi tatap muka dengan orang lain.

Fenomena ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi awal untuk mengetahui bagaimana relasi antar individu lewat teks (*text relationship*) dikalangan dewasa muda yang menggunakan jejaring sosial?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena pengguna jejaring sosial di kalangan dewasa muda dikaitkan dengan relasi interpersonal mereka melalui teks (*text relationship*). Peneliti mencoba untuk memahami fenomena yang ada tersebut dan berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan spesifik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menaruh perhatian pada dunia yang dialami oleh manusia dalam konteks tertentu dan dalam rentang waktu tertentu (Willig, 2008). Kvale (1996 dalam Willig, 2008) menyatakan bahwa fenomenologis tertarik untuk mempelajari perspektif dari subyek yang bersangkutan terhadap dunianya, mencoba untuk menggambarkan secara detil isi dan struktur dari kesadaran atau yang dirasakan oleh subyek yang bersangkutan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini dapat diperoleh gambaran mengenai *text relationship* yang dilakukan lewat jejaring sosial menurut perspektif dari subyek yang menggunakan jasa jejaring sosial.

Peneliti melakukan penafsiran terhadap teks yang terdapat pada Facebook dari seorang subyek berinisial E, seorang perempuan, 32 tahun – usia pada rentang dewasa muda, seorang pekerja seni dan aktif dalam suatu organisasi kepemudaan. Tidak dilakukan wawancara kepada subyek yang bersangkutan. Pada pendekatan fenomenologis hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap teks yang tersedia dalam hal ini teks yang tertera pada Facebook subyek yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan jejaring sosial seperti Facebook memungkinkan seseorang untuk menunjukkan emosinya atau perasaannya dan menyebarkan emosinya tersebut dalam ruang publik melalui fasilitas "*What's on Your Mind?*" atau dikalangan kaum muda disebut sebagai 'status'. Seperti yang diutarakan oleh Boyd & Ellison (2007) bahwa fasilitas yang disediakan "*What's on Your Mind?*" yang disediakan oleh Facebook memungkinkan seseorang untuk *sharing* beragam hal dan terlebih lagi mendapat tanggapan dari orang lain. Bagi orang-orang tertentu, memperbaharui 'status' tersebut secara berkala sudah menjadi kewajiban atau kebutuhan yang dirasakan. Berikut petikan 'percakapan' dalam Facebook tentang 'status' seseorang dan mendapat tanggapan dari rekan-rekannya sesama pengguna Facebook.

- E: Kemacetan hari ini mbuktikan para pengendara yg tdk disiplin. Sy beri nilai minus buat pengendara motor. Ptama mrk tdk tahu mana kanan dan kiri jd sukanya meliuk2. Ke-2 tdk tahu gunanya kaca spion jd mhalangi jln org lain. Ke-3 tdk tahu cara pakai rem susah bgt kasih org buat nyebrang. Ke-4 BUTA WARNA. merah jalan hjau jg jalan.
- C: "Waaaaah berarti sebagian rakyat Indonesia menderita kebutaan mata dan mental, berarti pemerintah harus tambah 1 program lagi yaitu memberantas buta mental"
- H: "Kalau minus, remedial donk, miss... :("
- E: "@ ana : haiyaaa. Ulangan aja gak lulus aplg UAN yakkkk"
- N: "xixixi ada yg sewottt°°°°°Hα°°°°°Hα°°°°° Hα°°°°°Hα°°°°°Hα°°°°° "
- D: "Kasih ranjau paku... pasti kalah tuch para raja jalanan...."
- E: "@ kak C : manatp kak sayangnya gak masuk kurikulum Hé²...:DHé²...:DHé²...:DHé².. " "Mas D: haahh?!#@* g@k salah tuh idenya. Cemerlang bener hahaha". "@ N : soalnya gue deg2an booo tiap kali masuk dlm kancan kalan raya Hé²...:DHé².....:DHé²...:DHé²..."
- U: "Kalah sama W udh th mana yg kanan dan kiri..."
- T: "Kalau boleh bawa pistol sih pengen tembakin aja tuh ban motornya biar pada ga sok jago dijalanan...abis polisi nya juga pada diem aje kaya patung..."
- E: "@ b T : lbh cemerlang lg idenya hahaha"
- R: "@E - belum liat di Sai Gon E, lebih parah Neng hehe"

- E: "Waooooo. Abis itu anggota DPR bikin studi banding kesana. Utk mbahas kemacetan kota hahaha"
- A: "Tambah satu lagi E, ga bisa bedain mana yg jalanan aspal buat kendaraan dengan jalanan trotoar yg berarti buat jalan kaki.. kl gue lg jalan ktm motor di dpan gue, gue suruh tuh motor nyingkir..., dia ngomel2, gue omelin balik... hahahhaaa..."
- E: "Hmm betull. I do the same. Pavement is provided for the pedestrians not motorists"

Interaksi dalam Facebook seperti yang dikutip di atas, subyek E memulai interaksi dengan menuliskan seputar pengalaman macet yang dihadapinya hari itu. Kemudian apa yang dituliskannya itu mendapat tanggapan dari 8 orang yang berbeda. Sharing tentang emosi atau perasaan terjadi dalam interaksi di atas. Yang menjadi pusat dalam interaksi ini adalah subyek E dan ada kemungkinan 8 orang berbeda (subyek C, H, N, D, T, U, R, A) tidak saling mengenal satu sama lain. Hal ini terlihat dari komentar yang dituliskan hanya menanggapi sharing dari subyek E, bukan sharing dari antar sesama penanggap. Meskipun demikian, sudah terjalin interaksi yang cukup intensif dengan beberapa orang sekaligus tanpa harus bertatap muka. Sesuai dengan yang diutarakan oleh di atas bahwa jejaring sosial menyediakan fasilitas untuk orang bisa saling 'berkumpul' dan berteman (Kurniasari, 2010; Lickerman, 2010). Hal lain yang menarik dari interaksi dalam bentuk teks di atas, bahwa apa yang ditulis dalam ruang publik pada Facebook sebenarnya merupakan 'suara' yang ada dalam kepala mereka (Suler, 2004).

Para subyek juga menggunakan simbol-simbol dalam karakter *xixixi*, *o^o^o^oHαo^o^o^o* sebagai simbol emosi tertawa. Ada semacam kesepakatan yang tidak tertulis dalam simbol karakter ini namun dapat dipahami oleh antar pribadi yang terlibat dalam interaksi *cyber* ini. Seperti pendapat Suler (2004) yang menyatakan bahwa individu yang menggunakan sarana *cyber* untuk menjalin relasi memiliki kenyamanan untuk berinteraksi dengan orang lain lewat teks. Namun pendapat ini perlu juga diimbangi dengan pendapat dari Lickerman (2010) yang menyatakan bahwa emosi yang digantikan lewat elektronik emotion merupakan emosi virtual dan bukan merupakan emosi yang sesungguhnya dari individu yang bersangkutan. Tidak bisa dipastikan apakah sesungguhnya subyek dalam interaksi Facebook di atas benar-benar menunjukkan emosi tertawa atau itu sebenarnya hanya merupakan simbol karakter yang dituliskan untuk melengkapi pendapat yang diutarakannya. Hal ini menjadi bagian yang penting karena interaksi dalam dunia nyata atau interaksi dalam dunia fisik dilakukan dengan melihat orang lain secara langsung dan mendengar perkataan orang lain secara langsung Sehingga relasi pun terjadi dan membuat kedekatan emosional pun terbangun (Lickerman, 2010). Kondisi ini membuat para pengguna jejaring sosial tetap perlu berhati-hati dalam ketika menafsirkan tulisan orang lain berupa simbol karakter dan tidak terlalu cepat larut dalam emosi yang sebenarnya tidak nyata atau virtual tersebut. Dari kutipan "percakapan" di atas, terkesan bahwa subyek E dan 8 subyek lainnya seolah-olah saling meengenal dan memiliki kedekatan dengan memberi komentar pada topik yang sama. Padahal bila dicermati dari komentar yang ada, sepertinya hanya subyek E yang mengenal 8 subyek lainnya sementara 8 subyek lainnya belum tentu saling mengenal. Selain itu tidak nampak bahwa subyek yang terlibat tersebut memiliki kedekatan secara emosional. Bisa saja mereka merasa bahwa mereka punya kedekatan tapi itu belum bisa dibuktikan karena sifatnya yang virtual.

Petikan lain dari interaksi pada jejaring sosial yang dilakukan oleh subyek E dan rekan-rekannya adalah sebagai berikut:

- E: Watch KING'S SPEECH @Metropole XXI, Cikini — at [Megaria](#) with R and 2 other people: K, V
- P: "Hi E, so sorry cant join our choir, Om not feeling well. . .Say hi 2 R cs. Gbu"
- A: "Ceritain ya...qiqiqi"
- E: "@ om P : it's okay. And so far it was running well."
- "@m A : keren abis pooke mbak. Ok ceritanya, ok aktingnya. Layak dpt oscar. Two thumbs up !!!"
- J: "Ngak ngajak2 ya"
- E: "@ ko J : U nimbrung : emang kalo situ diajak selalu bisa apa? R. Jg nimbrung : o iya"

J : “Kan bisa di coba, kebetulan klu yg ini emank ga bisa si hehhehehe”

E: “U lagi : bener kataku. Sami mawon deh massssss”

Interaksi lewat jejaring sosial menurut Suler (2004), tidak hanya menikmati interaksi secara *online*, tapi dapat ditindaklanjuti lewat tatap muka. Artinya individu tetap membutuhkan interaksi tatap muka diluar interaksi *cyber* yang telah dilakukan. Kutipan ‘percakapan’ di atas menunjukkan hal tersebut. Dalam Suler (2004) juga dikatakan bahwa minimnya kontak secara fisik dalam interaksi *cyber* dapat menurunkan *intimacy* diantara individu yang terlibat dalam jejaring sosial. Tapi menafsir dari ‘percakapan’ di atas, terkesan bahwa subyek E tidak kehilangan *intimacy* dengan rekan-rekannya walaupun ada rekan yang tidak bersama dengan dirinya saat nonton film bersama. Ada kemungkinan subyek E tetap melakukan pertemuan tatap muka dengan rekan-rekannya selain ‘bertemu’ secara *online*. Selain itu, terkesan ada subyek memiliki nuansa merasa diluar kelompok karena tidak terlibat dalam kegiatan menonton bersama. Tetap ada semangat untuk menjalin kebersamaan. Dari kutipan ‘percakapan’ di atas, sebenarnya subyek E memancing keinginan dari rekannya (subyek J) untuk bisa bertatap muka dilain kesempatan. Tanpa mereka sadari, sebenarnya sarana jejaring sosial dapat menjadi media untuk menggerakkan orang lain melakukan sesuatu. Dan apabila gerakan tersebut dapat terjadi secara meluas dengan melibatkan banyak orang walaupun tidak saling mengenal, maka media jejaring sosial dapat berfungsi sebagai *virtual society* Shayo, Olfman, Iriberri, and Magid (2007).

PENUTUP

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, jejaring sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk penyebaran atau *sharing* emosi, perasaan, pendapat, atau ‘suara’ yang ada di kepala kepada orang lain. Selain itu fasilitas yang disediakan oleh jejaring sosial untuk dapat melakukan *sharing* dan berteman, membuat subyek yang berada pada fase dewasa muda tetap terpenuhi kebutuhannya. Yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain termasuk menjalin relasi yang intens dengan orang lain walaupun tidak bertatap muka; *Kedua*, relasi teks lewat jejaring sosial mulai menggeser pemahaman mengenai kedekatan secara emosional dimana pemahaman yang lama mengenai hal ini membutuhkan adanya kedekatan secara fisik juga. Kedekatan secara emosional dalam relasi teks pada subyek ini belum terlihat. Namun tetap membutuhkan penelitian berikutnya yang lebih mendalam untuk memastikannya; *Ketiga*, relasi teks lewat jejaring sosial tetap dapat menunjukkan emosi namun tetap harus diwaspadai bahwa emosi yang ditunjukkan adalah emosi virtual, bukan emosi yang sesungguhnya. Dalam jejaring sosial, emosi ditunjukkan lewat simbol karakter.

Keempat, relasi teks lewat jejaring sosial yang dilakukan oleh subyek E dengan rekan-rekannya tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pertemuan tatap muka. Selain itu, relasi teks lewat jejaring sosial ini memiliki potensi untuk menggerakkan orang lain melakukan sesuatu. Setelah melakukan studi awal mengenai jejaring sosial dan *text relationship* ini, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan, antara lain bahwa penelitian ini merupakan studi awal dan masih jauh dari sempurna sehingga tetap perlu dilakukan penelitian berikutnya untuk memperdalam mengenai jejaring sosial dari sudut pandang psikologi. Penelitian berikutnya dapat berupa penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh *text relationship* melalui jejaring sosial terhadap kondisi emosional seseorang.

Saran praktis diberikan kepada para pengguna jasa jejaring sosial agar tetap menyadari bahwa interaksi yang dilakukan lewat media ini bukan merupakan kegiatan yang sifatnya *private*, melainkan dapat diketahui oleh orang banyak karena dilakukan dalam ruang publik. Kemudian tetap harus berhati-hati menafsirkan teks yang ada muatan emosinya dan mengungkapkan emosi karena sifatnya tetaplah virtual emosi, bukan emosi yang sesungguhnya. Sehingga jangan mudah terpengaruh begitu saja secara emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. M., & Ellison, N. B., (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), study 11. Retrieved from <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>
- Ellerman, E. (2007). The Internet in Context. In *Psychology and The Internet: Intrapersonal, Interpersonal, and Transpersonal Implications*. 2nd Edt. Jayne Gackenbach (Editor). USA: Academic Press
- IndoPacific Edelman. (2010, January 20). *Twitter a Hotspot for Discussion on Technology Brands*, retrieved from <http://www.indopacedelman.com/index.php/news/1-latest-news/104-twitter-a-hotspot-for-discussion-on-technology-brands?format=pdf>
- Kurniasari, T. (2010, February 21). Social Networking Sites, The Double-Edged Sword. *The Jakarta Post*. Jakarta. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2010/02/21/social-networking-sites-doubledged-sword.html>
- Lickerman, A. (2010). The Effect of Technology on Relationships. *Psychology Today*. USA. <http://www.psychologytoday.com/blog/happiness-in-world/201006/the-effect-technology-relationships>
- Shayo, C., Olfman, L., Iriberry, A., & Magid, I. (2007). The virtual society: Its driving forces, arrangements, practices, implications. In J. Gackenbach (Ed.). *Psychology and the internet: Intrapersonal, interpersonal, and transpersonal implications* (2nd ed., pp. 187-219). Boston: Academic Press.
- Suler, J.R. (2004). The Psychology of Text Relationships. In *Online Counseling: A manual for mental health professionals*. R. Kraus, J. Zack & G. Striker (Eds). London: Elsevier Academic Press. Retrieved from <http://www-usr.rider.edu/~suler/psycyber/textrel.html>
- Suler, J.R. (2004). Hypotheses about Online Text Relationships. In *Online Counseling: A manual for mental health professionals*. R. Kraus, J. Zack & G. Striker (Eds). London: Elsevier Academic Press. Retrieved from <http://www-usr.rider.edu/~suler/psycyber/textrel.html>
- Wagstaff, J. (2010, May 31). About Facebook. *The Jakarta Post*. Jakarta. <http://www.thejakartapost.com/news/2010/05/31/about-facebook.html>
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. UK: McGraw-Hill Companies.

RIWAYAT PENULIS

Esther Widhi Andangsari lahir di kota Medan, pada 2 Februari 1977. Penulis menamatkan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan S2 pada program Magister Profesi Klinis Dewasa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saat ini bekerja sebagai Kepala Laboratorium Psikologi BINUS University.